Vol. 11, No. 4, 2026, pp. 1-13
DOI: https://doi.org/10.29210/027218jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi



Dinamika pergaulan teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa

Arina Julia Farida*), Muchamad Triyanto, Zohrani Zohrani, Zalia Muspitasari
Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 11th, 2026
Revised Sep 21th, 2026
Accepted Oct 08th, 2026

Keyword:

Peer group dynamic
Peer relationships
Character building
Elementary school students

ABSTRACT

Karakter siswa tidak semata-mata dibentuk melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pergaulan teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di MI NW Dames. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV, guru kelas IV, dan kepala sekolah yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pergaulan teman sebaya terlihat melalui pembentukan kelompok pertemanan secara spontan, perbedaan keterlibatan siswa dalam interaksi sosial, serta perselisihan ringan yang umumnya diselesaikan melalui komunikasi, meminta maaf, dan saling memaafkan. Pergaulan tersebut terwujud melalui kegiatan belajar bersama, bermain, berdiskusi, berbagi, dan saling membantu yang menjadi ruang bagi siswa untuk belajar kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan menghargai teman. Namun, masih ditemukan perilaku mengejek dan bercanda berlebihan yang memerlukan pembinaan. Penelitian menyimpulkan bahwa dinamika pergaulan teman sebaya menjadi ruang pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga pendampingan guru melalui pembiasaan interaksi positif, kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian perselisihan dapat menjadi bagian penting dalam strategi pembinaan karakter siswa di sekolah dasar berbasis madrasah.

© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Arina Julia Farida,
Universitas Hamzanwadi,
Email: Arinajuliafarida1@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam hubungan dengan orang lain. Pembentukan karakter siswa dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Di sekolah, proses tersebut tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi yang berlangsung antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi yang cukup dekat dengan kehidupan siswa adalah pergaulan dengan teman sebaya. Melalui pergaulan tersebut, siswa memiliki

kesempatan untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Fadilah et al., 2021).

Teman sebaya menjadi bagian yang cukup dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar karena sebagian besar waktu siswa di sekolah dihabiskan bersama teman. Hubungan yang terbentuk antarsiswa tidak selalu sama. Ada siswa yang mudah bergaul, aktif berkomunikasi, dan mampu menyesuaikan diri dengan teman, tetapi ada pula siswa yang lebih pendiam dan cenderung mengikuti teman lainnya. Perbedaan tersebut membuat hubungan antarsiswa menjadi beragam dan terus mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, misalnya, terdapat siswa yang lebih aktif menyampaikan pendapat dan mengajak temannya berdiskusi, sementara siswa lainnya lebih banyak mendengarkan. Begitu pula ketika jam istirahat, siswa dapat membentuk kelompok bermain berdasarkan kedekatan, kenyamanan, maupun kesamaan tertentu.

Hasil observasi awal pada siswa kelas IV MI NW Dames menunjukkan adanya kelompok-kelompok pertemanan yang terbentuk secara spontan. Beberapa siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri ketika berkomunikasi dengan teman, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa melakukan kegiatan bersama, baik pada saat pembelajaran maupun ketika jam istirahat. Sebagian siswa menunjukkan perilaku saling membantu dan bekerja sama, tetapi masih ditemukan pula perilaku yang kurang positif, seperti mengejek teman, bercanda secara berlebihan, memilih teman tertentu ketika bermain, dan kurang memperhatikan perasaan teman. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya di kelas IV tidak hanya memperlihatkan hubungan yang harmonis, tetapi juga terdapat perbedaan dan persoalan kecil yang menjadi bagian dari dinamika hubungan antarsiswa.

Pergaulan teman sebaya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghadapi berbagai keadaan dalam hubungan sosial. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar membagi tugas dan mendengarkan pendapat teman. Ketika bermain, siswa belajar mengikuti aturan dan menghargai teman. Ketika terjadi perselisihan, siswa belajar menyelesaikan masalah dan memperbaiki hubungan. Dengan demikian, pengalaman yang muncul dalam pergaulan sehari-hari dapat menjadi bagian dari proses pembiasaan karakter siswa. Kajian mengenai interaksi sosial antarsiswa melalui *peer interaction* menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu lingkungan yang dapat mendukung perkembangan kepedulian sosial, empati, dan perilaku saling membantu (Septiarti et al., 2023).

Pembentukan karakter siswa pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Lingkungan sosial di sekitar siswa juga ikut menjadi bagian dari proses perkembangan sikap dan perilaku mereka. (Ulfatin et al., 2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial yang berada di sekitar peserta didik. Artinya, pengalaman siswa ketika berinteraksi dengan orang lain dapat menjadi bagian dari proses belajar sosial. Dalam konteks sekolah dasar, hubungan tersebut dapat terlihat melalui kebiasaan siswa dalam bergaul, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan perbedaan dengan teman.

Selain hubungan antarsiswa, sekolah juga memiliki peran dalam mengarahkan proses pembentukan karakter. Sekolah dapat menciptakan kebiasaan dan kegiatan yang mendukung perkembangan karakter melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, serta kerja sama antara guru dan orang tua. (Zannah et al., 2025) menunjukkan pentingnya peran sekolah dasar dalam pendidikan karakter melalui integrasi nilai karakter dalam kurikulum serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, dalam proses tersebut, hubungan teman sebaya juga perlu diperhatikan karena siswa berinteraksi secara langsung dengan teman hampir setiap hari selama berada di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kurniawan dan Sudarjat (2017) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui dukungan sosial, komunikasi, kerja sama, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah. Penelitian Aqibah, Leilatul Mukarromah, dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, menghormati guru, dan pengendalian diri, tetapi dapat pula memunculkan perilaku kurang sesuai seperti mengejek teman dan kurang menghargai orang lain. Sementara itu, penelitian Negara dan Kristiantari (2020) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pergaulan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan karakter siswa.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan sikap dan perilaku siswa. Namun, penelitian ini memiliki fokus pada dinamika pergaulan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas IV, termasuk bagaimana siswa membentuk kelompok

pertemanan, bagaimana perbedaan keterlibatan siswa dalam interaksi sosial, bagaimana perselisihan ringan diselesaikan, serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah. Berdasarkan kajian dan kondisi awal tersebut, penelitian mengenai dinamika pergaulan teman sebaya penting dilakukan untuk memahami bagaimana hubungan antarsiswa berlangsung dalam kehidupan nyata di sekolah. Berdasarkan kajian yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang secara khusus membahas dinamika pergaulan teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas, khususnya pada konteks MI NW Dames.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lapangan. (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik dan analisis data bersifat induktif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada dinamika pergaulan teman sebaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga data yang dibutuhkan berupa informasi mengenai perilaku, interaksi, kebiasaan, serta pengalaman siswa dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi untuk memahami dan mendeskripsikan keadaan yang ditemukan secara langsung di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana siswa berinteraksi, membentuk kelompok pertemanan, bekerja sama, menghadapi perbedaan, menyelesaikan perselisihan, serta menunjukkan berbagai karakter dalam hubungan dengan teman sebaya. Pendekatan deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena sosial berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Widia, 2026).

Penelitian dilaksanakan di MI NW Dames, Desa Dames Damai, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian lokasi dengan fokus penelitian, yaitu adanya aktivitas pergaulan teman sebaya yang dapat diamati secara langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Penelitian dimulai pada 21 Juli 2026. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mempersiapkan kegiatan pengumpulan data dan menyesuaikan instrumen dengan kondisi lapangan. Observasi dan wawancara dengan guru kelas IV serta siswa dilaksanakan pada 28 Juli 2026. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam bergaul dengan teman sebaya. Selanjutnya, wawancara dengan kepala sekolah dilaksanakan pada 29 Juli 2026 untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan upaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas IV, guru kelas IV, dan kepala sekolah melalui observasi dan wawancara. Data dari siswa digunakan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam bergaul dengan teman sebaya, bentuk kegiatan yang dilakukan bersama, cara memilih teman, serta cara menghadapi perbedaan atau perselisihan. Data dari guru kelas IV digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pergaulan siswa, karakter yang terlihat dalam interaksi sehari-hari, serta bentuk pembinaan yang dilakukan ketika terdapat perilaku yang kurang sesuai. Sementara itu, kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan, kegiatan, pembiasaan, dan bentuk pengawasan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan beberapa sumber tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika pergaulan teman sebaya di kelas IV.

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah, seperti tata tertib, profil sekolah, program pendidikan karakter, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian (Arifudin et al., 2025). Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi sekolah dan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Dokumentasi juga membantu peneliti melihat kesesuaian antara informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kondisi dan kegiatan yang terdapat di sekolah. Penggunaan data primer dan sekunder dilakukan agar informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh data lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Mahendradhani, 2021). Pemilihan subjek

dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pergaulan teman sebaya dan pembentukan karakter siswa. Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa kelas IV sebagai subjek utama, 1 orang guru kelas IV sebagai informan pendukung, dan 1 orang kepala sekolah sebagai informan tambahan. Siswa dipilih karena terlibat secara langsung dalam kegiatan pergaulan, baik ketika mengikuti pembelajaran, bekerja dalam kelompok, bermain pada jam istirahat, maupun ketika berinteraksi dalam kegiatan sekolah lainnya. Guru kelas IV dipilih karena berinteraksi secara langsung dengan siswa dan mengetahui perkembangan perilaku siswa selama berada di kelas. Sementara itu, kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi mengenai kondisi umum siswa serta program dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Dengan demikian, jumlah keseluruhan subjek dan informan dalam penelitian ini adalah 12 orang, yang terdiri atas 10 siswa, 1 guru kelas IV, dan 1 kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan agar peneliti dapat memperoleh data mengenai fenomena yang diteliti dari berbagai sisi. Observasi digunakan untuk memperoleh data berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi siswa. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan, terutama mengenai pengalaman, kebiasaan, dan pandangan informan terhadap pergaulan teman sebaya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dan jam istirahat. Pengamatan diarahkan pada beberapa aspek yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti cara siswa berkomunikasi dengan teman, keterlibatan siswa dalam kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, kepedulian terhadap teman, pembentukan kelompok pertemanan, perilaku positif dan negatif yang muncul dalam interaksi, cara siswa menyelesaikan konflik, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti mengamati bagaimana siswa berinteraksi ketika mengikuti kegiatan belajar, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Pada jam istirahat, pengamatan diarahkan pada kegiatan siswa ketika bermain, mengobrol, berkumpul dengan teman, maupun ketika terdapat siswa yang memilih untuk tidak bergabung dengan kelompok tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku siswa sebagaimana terjadi secara alami tanpa mengubah kegiatan yang sedang berlangsung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru kelas IV, dan kepala sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan informasi secara lebih luas. Wawancara dengan siswa diarahkan pada pengalaman mereka dalam memilih teman, kegiatan yang biasa dilakukan bersama, bentuk bantuan yang diberikan kepada teman, pengalaman ketika terjadi perselisihan, serta cara mereka menyelesaikan masalah dengan teman. Wawancara dengan guru diarahkan pada kondisi pergaulan siswa, perilaku yang terlihat dalam interaksi, karakter positif maupun perilaku yang masih memerlukan pembinaan, serta strategi guru dalam mengarahkan hubungan antarsiswa. Sementara itu, wawancara dengan kepala sekolah diarahkan pada program sekolah, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, pengawasan siswa, serta upaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan, profil sekolah, tata tertib, program pendidikan karakter, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berfungsi untuk memberikan data tambahan mengenai kondisi sekolah dan kegiatan yang dilakukan siswa. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Penggunaan dokumentasi juga membantu peneliti memperoleh gambaran mengenai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan karakter dan aktivitas siswa.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, mulai dari melakukan pengamatan, melaksanakan wawancara, mencatat temuan, mengelompokkan data, hingga menafsirkan informasi yang diperoleh. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi digunakan agar pengamatan tetap diarahkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan dinamika pergaulan teman sebaya dan karakter siswa. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan agar informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan kepala sekolah tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan pedoman tersebut membantu peneliti menjaga keterarahan proses pengumpulan data tanpa membatasi informasi tambahan yang muncul selama penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

(Kusumayadi et al., 2020). Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah seluruh data diperoleh.

Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai dengan fokus dinamika pergaulan teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti bentuk pergaulan, pola interaksi, pembentukan kelompok pertemanan, karakter positif, perilaku yang masih memerlukan pembinaan, penyelesaian konflik, serta peran guru dan sekolah.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya dapat terlihat dengan jelas. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber untuk melihat pola yang muncul dalam dinamika pergaulan teman sebaya dan pembentukan karakter siswa.

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan menafsirkan pola dan hubungan yang ditemukan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan diperiksa kembali dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Apabila terdapat informasi yang belum jelas atau berbeda, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang ditemukan selama penelitian secara tepat.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru kelas IV, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai kondisi pergaulan siswa, karakter yang muncul dalam hubungan teman sebaya, serta pembinaan yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi mengenai kerja sama siswa tidak hanya diperoleh dari pernyataan siswa dan guru, tetapi juga diperiksa melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa. Demikian pula informasi mengenai kegiatan pembinaan karakter diperiksa melalui wawancara dan dokumentasi yang tersedia di sekolah.

Penerapan triangulasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti serta mengurangi kemungkinan adanya perbedaan informasi yang hanya berasal dari satu sumber atau satu teknik pengumpulan data. (Juliani & Syahbudin, 2025) menjelaskan bahwa triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Dalam penelitian ini, triangulasi menjadi bagian penting karena dinamika pergaulan teman sebaya merupakan fenomena yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Siswa mengalami pergaulan secara langsung, guru mengamati perkembangan siswa dalam kegiatan sekolah, sedangkan kepala sekolah mengetahui kebijakan dan program pembinaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perbandingan berbagai sumber tersebut digunakan untuk menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di MI NW Dames.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pergaulan teman sebaya pada siswa kelas IV MI NW Dames terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dinamika tersebut tampak dari cara siswa berkomunikasi, membentuk kelompok pertemanan, bekerja sama, bermain, saling membantu, menghadapi perbedaan, hingga memperbaiki hubungan setelah terjadi masalah. Pergaulan siswa tidak berlangsung dalam pola yang sama setiap saat, tetapi dapat berubah sesuai dengan kegiatan, situasi, dan teman yang sedang berinteraksi dengan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarsiswa merupakan hubungan yang berkembang melalui pengalaman sehari-hari.

Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang lebih aktif mengajak teman berbicara, menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan memulai diskusi. Sementara itu, terdapat pula siswa yang lebih banyak mendengarkan, mengikuti pembicaraan, dan menunggu teman lain memulai komunikasi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi keterlibatan siswa dalam hubungan sosial. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah membuka komunikasi dengan teman, sedangkan siswa yang lebih pendiam membutuhkan waktu dan situasi yang membuat mereka merasa nyaman untuk terlibat. Meskipun demikian, siswa yang lebih banyak mendengarkan tetap menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan bersama melalui perhatian terhadap pembicaraan maupun mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Dengan

demikian, perbedaan keterlibatan tersebut tidak menunjukkan adanya pemisahan peran secara mutlak, tetapi menggambarkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam berpartisipasi dalam interaksi kelompok.

Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut juga terlihat ketika siswa bekerja dalam kelompok. Siswa yang lebih aktif biasanya lebih cepat mengajak teman berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menentukan pekerjaan yang perlu dilakukan. Sebaliknya, siswa yang lebih pasif cenderung mengikuti pembagian tugas yang telah disepakati dan lebih banyak menerima arahan dari teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam kelompok pertemanan terdapat peran yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih sering menjadi pihak yang memulai komunikasi, sedangkan siswa lainnya lebih banyak mendengarkan dan mengikuti keputusan kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Asri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi lingkungan bagi anak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyampaikan dan menerima pendapat maupun perasaan. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Septiarti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa dapat mendukung perkembangan kepedulian, empati, dan perilaku saling membantu. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjalankan peran sosial yang berbeda dalam hubungan dengan teman.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudarjat (2017) yang menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam mengembangkan kerja sama, komunikasi, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah siswa. Dalam penelitian di MI NW Dames, kemampuan tersebut terlihat ketika siswa berdiskusi, mengikuti pembagian tugas, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian Aqibah, Leilatul Mukarromah, dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap kerja sama, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan pengendalian diri, tetapi dapat pula memunculkan perilaku kurang sesuai apabila interaksi tidak diarahkan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini karena siswa yang lebih aktif dapat membantu menggerakkan kegiatan kelompok, tetapi interaksi yang tidak diarahkan juga dapat memunculkan perilaku bercanda secara berlebihan dan mengejek teman.

Selanjutnya, penelitian Negara dan Kristiantari (2020) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan teman dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Penelitian Mutiara Khairunnisa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa teman sebaya dapat berperan sebagai pemberi dukungan, motivasi, dan contoh perilaku bagi siswa, terutama dalam pembentukan kedisiplinan. Sementara itu, penelitian Salsa Nabilah et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pola hubungan dan kualitas interaksi dengan teman dapat berkaitan dengan perkembangan perilaku siswa, termasuk cara berkomunikasi dan memperlakukan orang lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, temuan di MI NW Dames menunjukkan bahwa dinamika teman sebaya tidak hanya terlihat dari pengaruh teman terhadap karakter siswa, tetapi juga dari adanya perbedaan peran dalam proses interaksi. Siswa yang aktif lebih sering menjadi penggerak komunikasi dan kegiatan kelompok, sedangkan siswa yang lebih pasif cenderung mengikuti, mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari dinamika pergaulan karena posisi siswa dalam kelompok dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, kelompok teman sebaya tidak hanya menjadi tempat siswa melakukan kegiatan bersama, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk belajar menempatkan diri, menghargai peran teman, menerima pendapat, dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi langsung. Perbedaan antara siswa yang aktif dan pasif menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui perilaku siswa secara individual, tetapi juga melalui hubungan dan peran yang mereka jalankan ketika berinteraksi dengan teman. Siswa yang aktif memiliki kesempatan lebih besar untuk melatih keberanian berkomunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab, sedangkan siswa yang lebih pasif memperoleh kesempatan untuk belajar mendengarkan, mengikuti aturan kelompok, menyesuaikan diri, dan secara bertahap berani menyampaikan pendapat.

Secara praktis, temuan tersebut memberikan implikasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Guru perlu memastikan agar siswa yang aktif tidak mendominasi seluruh kegiatan kelompok, sementara siswa yang lebih pasif tidak hanya menjadi pengikut. Pembagian tugas dan peran dapat dilakukan

secara bergantian, misalnya sebagai ketua kelompok, penyampai pendapat, pencatat, pembaca hasil diskusi, atau anggota yang bertugas membantu teman. Dengan cara tersebut, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan perannya. Siswa yang lebih aktif dapat diarahkan untuk membantu mengorganisasi kelompok tanpa mendominasi, sedangkan siswa yang lebih pasif dapat diberikan kesempatan secara bertahap untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan mengambil tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif dengan pembagian peran yang seimbang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, keberanian berkomunikasi, dan sikap menghargai teman.

Pada saat jam istirahat, pola pertemanan terlihat lebih jelas karena siswa memiliki kesempatan untuk menentukan sendiri kegiatan dan teman yang ingin diajak berinteraksi. Beberapa siswa bermain bersama di dalam maupun di luar kelas, sementara beberapa siswa lainnya memilih tetap berada di dalam kelas. Ada pula siswa yang lebih banyak mengobrol atau melakukan kegiatan bersama teman dekatnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa waktu istirahat menjadi salah satu situasi yang memperlihatkan pilihan siswa dalam menjalin hubungan sosial secara lebih bebas dibandingkan ketika pembelajaran berlangsung.

Kelompok pertemanan yang terbentuk di kelas IV juga cenderung berdasarkan kedekatan dan rasa nyaman. Siswa terlihat lebih sering berinteraksi dengan teman yang sudah dianggap dekat dan menyenangkan untuk diajak bermain atau berbicara. Dalam beberapa keadaan, siswa laki-laki lebih sering bermain dengan siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan lebih banyak berinteraksi dengan siswa perempuan. Namun, keadaan tersebut tidak berarti hubungan antarsiswa sepenuhnya tertutup. Ketika kegiatan pembelajaran atau tugas kelompok mengharuskan mereka bekerja sama, siswa tetap dapat berkomunikasi dengan teman yang berada di luar kelompok pertemanan dekatnya.

Pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki pilihan dalam menentukan hubungan sosialnya. Mereka tidak selalu berinteraksi dengan semua teman dalam intensitas yang sama. Teman yang dianggap baik, menyenangkan, mau berbagi, dan tidak mudah marah cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok. Sebaliknya, siswa dapat menjaga jarak dari teman yang dianggap memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan kenyamanan mereka. Dengan demikian, hubungan pertemanan pada siswa kelas IV tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi.

Dinamika hubungan antarsiswa juga terlihat ketika terjadi perbedaan atau perselisihan ringan. Perselisihan umumnya muncul ketika siswa sedang bermain atau bercanda dengan teman. Perbedaan dapat terjadi karena adanya ketidaksepakatan dalam permainan, candaan yang dianggap berlebihan, atau perilaku teman yang membuat siswa merasa tidak nyaman. Meskipun demikian, perselisihan tersebut tidak selalu menyebabkan hubungan pertemanan berakhir. Setelah terjadi masalah, siswa dapat kembali berinteraksi setelah melakukan komunikasi, meminta maaf, saling memaafkan, atau memilih mengalah agar masalah tidak berkembang menjadi lebih besar.

Kemampuan siswa untuk kembali berhubungan setelah terjadi perselisihan menunjukkan adanya proses penyesuaian dalam hubungan sosial. Siswa mulai belajar bahwa perbedaan dengan teman merupakan bagian dari pergaulan dan tidak selalu harus diakhiri dengan pertengkaran. Ketika siswa bersedia meminta maaf dan memaafkan, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, tetapi juga belajar mempertahankan hubungan dengan orang lain. Noorhapizah et al., (2022) menjelaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik berkaitan dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan kemampuan tersebut melalui cara siswa berkomunikasi, menyesuaikan diri, menghadapi perbedaan, serta memperbaiki hubungan setelah muncul persoalan.

Bentuk pergaulan teman sebaya yang ditemukan dalam penelitian meliputi belajar bersama, bermain, mengobrol, berdiskusi, jajan bersama, mengaji, berbagi, dan saling membantu. Aktivitas bermain menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan siswa ketika memiliki waktu luang. Melalui kegiatan bermain, siswa dapat berkomunikasi secara lebih bebas, menentukan aturan permainan, membagi peran, dan bekerja sama dengan teman. Meskipun permainan sering dianggap sebagai kegiatan untuk bersenang-senang, dalam prosesnya siswa juga belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, menerima hasil permainan, serta menghadapi perbedaan dengan teman.

Selain bermain, siswa juga terbiasa mengobrol dengan teman dan melakukan kegiatan belajar bersama. Percakapan yang terjadi di antara siswa menjadi ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan mengetahui kebiasaan teman. Dari interaksi tersebut, siswa dapat mengenali teman yang dianggap nyaman untuk diajak bergaul. Siswa tidak hanya mempertimbangkan kedekatan secara fisik, tetapi juga melihat bagaimana teman memperlakukan dirinya. Teman yang bersikap baik, mau bermain bersama, tidak mudah marah, dan bersedia membantu cenderung lebih disukai dalam hubungan pertemanan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memilih teman berdasarkan kedekatan tempat duduk atau kelompok yang sudah terbentuk. Sifat dan perilaku teman juga menjadi pertimbangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali karakter sederhana yang terdapat dalam diri teman dan menggunakan pengalaman tersebut dalam menentukan hubungan sosial. Pilihan terhadap teman juga dapat berubah ketika siswa merasa tidak nyaman dengan perilaku tertentu. Dengan demikian, hubungan pertemanan di kelas IV tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan interaksi yang dialami siswa.

Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa menunjukkan adanya kerja sama dan saling membantu. Siswa yang lebih dahulu memahami tugas dapat membantu teman yang mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan dapat berupa menjelaskan tugas, menunjukkan cara menyelesaikan pekerjaan, meminjamkan alat tulis, atau mengingatkan teman mengenai tugas yang harus dikerjakan. Guru kelas IV juga menjelaskan bahwa siswa terbiasa meminjamkan alat tulis dan membantu teman dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya muncul ketika siswa mendapatkan tugas kelompok, tetapi juga dalam kegiatan sederhana yang dilakukan sehari-hari.

Asri et al., (2023) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya menjadi lingkungan bagi anak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyampaikan dan menerima pendapat maupun perasaan. Temuan di MI NW Dames menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa. Ketika siswa membantu teman, mereka belajar memperhatikan kebutuhan orang lain. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar menyampaikan pendapat. Ketika siswa menyelesaikan tugas bersama, mereka belajar membagi pekerjaan. Dengan demikian, interaksi sederhana antarsiswa dapat menjadi pengalaman sosial yang membantu siswa memahami cara berhubungan dengan orang lain.

Pergaulan teman sebaya juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepedulian terhadap teman. Sikap peduli terlihat ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, meminjamkan alat tulis, mengajak teman untuk bermain, atau membantu menyelesaikan tugas bersama. Kepedulian tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan yang besar, tetapi dapat terlihat dari perhatian siswa terhadap kondisi teman dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun belum semua siswa menunjukkan perilaku yang sama, kebiasaan saling membantu memperlihatkan adanya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kepedulian secara langsung.

Kepedulian terhadap teman juga berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memperhatikan perasaan orang lain. Ketika bercanda, misalnya, siswa perlu mengetahui apakah teman merasa senang atau justru merasa terganggu. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa perlu belajar mendengarkan alasan teman sebelum menentukan tindakan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahwa hubungan sosial tidak hanya berkaitan dengan keinginan diri sendiri, tetapi juga perlu mempertimbangkan keadaan orang lain.

Selain kerja sama dan kepedulian, pergaulan teman sebaya juga berkaitan dengan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Guru mengamati bahwa siswa yang terbiasa berinteraksi dengan teman cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi. Mereka lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbicara dengan guru. Kondisi ini terlihat terutama pada siswa yang sudah merasa nyaman dengan lingkungan pertemanannya. Sebaliknya, beberapa siswa yang lebih pendiam membutuhkan waktu lebih lama untuk terlibat dalam komunikasi. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa siswa yang pendiam tidak mampu berkomunikasi. Siswa tetap dapat terlibat dalam kegiatan bersama, tetapi membutuhkan kondisi yang membuat mereka merasa aman dan nyaman. Ketika hubungan dengan teman sudah terbentuk, siswa menjadi lebih mudah membuka pembicaraan dan mengikuti kegiatan kelompok. Oleh karena itu, pergaulan teman sebaya dapat menjadi ruang bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan secara bertahap meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi.

Karakter tanggung jawab juga terlihat melalui kegiatan yang dilakukan bersama teman maupun tugas yang diberikan oleh sekolah. Siswa memiliki tugas piket yang dilakukan secara bergiliran dan kegiatan tersebut membutuhkan kerja sama antarsiswa. Tugas piket bukan hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan kelas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ketika salah satu siswa tidak melaksanakan tugasnya, guru memberikan arahan dan konsekuensi agar siswa memahami tanggung jawab yang harus dilakukan.

Tanggung jawab juga terlihat ketika siswa menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, setiap siswa memiliki bagian pekerjaan yang perlu diselesaikan. Ketika siswa menjalankan tugasnya, kegiatan kelompok menjadi lebih mudah diselesaikan. Sebaliknya, apabila ada siswa yang tidak melaksanakan bagian tugasnya, pekerjaan dapat menjadi lebih berat bagi anggota kelompok lainnya. Situasi tersebut memberikan

pengalaman langsung kepada siswa mengenai pentingnya menjalankan tanggung jawab dalam sebuah kelompok.

Guru juga menanamkan karakter melalui kegiatan pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan sikap yang perlu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan menghargai teman dibiasakan melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin. Dengan cara tersebut, pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan, tetapi juga diarahkan agar dapat terlihat dalam perilaku siswa.

Pembentukan karakter di MI NW Dames tidak hanya dilakukan melalui hubungan antarsiswa, tetapi juga diarahkan oleh guru. Guru kelas IV berperan dalam memberikan contoh, mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan, memberikan teguran, serta membiasakan perilaku positif. Guru tidak hanya memberikan perhatian ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga memberikan arahan dalam kegiatan sehari-hari agar siswa memahami perilaku yang sesuai dengan kehidupan bersama di sekolah.

Dalam pembelajaran PPKn, nilai karakter dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya. Misalnya, ketika membahas tanggung jawab, siswa diarahkan untuk menghubungkannya dengan tugas piket atau kewajiban menyelesaikan tugas. Ketika membahas sikap menghargai orang lain, siswa diarahkan untuk menerapkannya ketika berbicara dan bekerja sama dengan teman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi salah satu ruang yang mendukung pembiasaan karakter dalam kehidupan nyata.

Meskipun terdapat berbagai bentuk pergaulan yang mendukung karakter positif, penelitian juga menemukan beberapa perilaku yang masih memerlukan pembinaan. Perilaku tersebut antara lain bercanda secara berlebihan, mengejek teman, dan sesekali melakukan tindakan fisik ketika bermain. Perilaku tersebut umumnya muncul ketika siswa sedang bermain atau bercanda. Dalam beberapa keadaan, siswa mungkin menganggap tindakan tersebut sebagai bagian dari permainan, tetapi bagi teman tertentu tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Perilaku tersebut tidak berkembang menjadi konflik fisik yang serius berdasarkan temuan penelitian, tetapi tetap perlu mendapatkan perhatian. Hal ini karena perilaku yang dilakukan berulang dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam kelompok. Jika candaan atau ejekan tidak memperhatikan kondisi teman, hubungan pertemanan dapat menjadi kurang baik. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pemahaman bahwa bercanda tetap memiliki batas dan harus mempertimbangkan perasaan orang lain.

Guru berusaha menangani perilaku tersebut melalui teguran, nasihat, dan konsekuensi ringan. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa bercanda tidak boleh membuat teman merasa tidak nyaman. Ketika terjadi perselisihan, guru membantu siswa memahami masalah dan mengarahkan mereka untuk menyelesaikannya dengan cara yang lebih baik. Pendampingan tersebut penting karena siswa masih berada pada tahap belajar mengendalikan perilaku dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Saba & Wulandari, (2025) menjelaskan bahwa pergaulan teman sebaya yang kurang sehat dapat berkaitan dengan munculnya tekanan sosial dan perilaku perundungan apabila tidak diarahkan dengan baik. Temuan dalam penelitian ini belum menunjukkan adanya kondisi tersebut secara serius, tetapi perilaku mengejek dan bercanda secara berlebihan menunjukkan perlunya perhatian dan pembinaan sejak awal. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan ketika terjadi masalah, tetapi juga melakukan pencegahan melalui pembiasaan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan memperhatikan perasaan teman.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Rogahang et al., (2024) yang menempatkan interaksi teman sebaya sebagai salah satu ruang penting bagi siswa dalam belajar mengenali perilaku yang sesuai dalam hubungan sosial. Dalam penelitian ini, siswa belajar memahami batasan perilaku melalui pengalaman sehari-hari. Ketika terjadi masalah, guru membantu siswa menyelesaikannya melalui komunikasi dan pemberian arahan. Siswa juga mulai memahami bahwa setelah terjadi perselisihan, hubungan dapat diperbaiki dengan meminta maaf dan saling memaafkan.

Kemampuan menyelesaikan konflik menjadi bagian penting dalam dinamika pergaulan siswa. Konflik kecil yang muncul dalam kegiatan bermain atau bercanda memberikan pengalaman bagi siswa untuk memahami bahwa perbedaan tidak selalu harus diselesaikan dengan pertengkaran. Beberapa siswa memilih mengalah, sementara siswa lainnya memilih berbicara dan berbaikan. Cara tersebut menunjukkan adanya usaha siswa untuk mempertahankan hubungan dengan teman setelah terjadi masalah.

Proses meminta maaf dan memaafkan juga menjadi pengalaman penting dalam hubungan teman sebaya. Ketika siswa meminta maaf setelah melakukan kesalahan, mereka belajar mengakui tindakan yang telah dilakukan. Sementara itu, ketika siswa bersedia memaafkan, mereka belajar memberikan kesempatan kepada

teman untuk memperbaiki hubungan. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari pembelajaran sosial yang terjadi secara alami dalam pergaulan siswa.

Karakter disiplin juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam kehidupan siswa di sekolah. Sebagian besar siswa mengikuti aturan yang berlaku, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya disiplin, misalnya dalam hal kerapian pakaian dan penggunaan peci. Guru mengingatkan siswa mengenai aturan tersebut dan memberikan arahan agar kebiasaan disiplin dapat dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan dan pendampingan secara terus-menerus. Disiplin tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan berpakaian, tetapi juga dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan ketika bermain atau bekerja dalam kelompok. Ketika siswa terbiasa mengikuti aturan dalam berbagai kegiatan, mereka belajar bahwa kehidupan bersama membutuhkan kesepakatan yang harus dihargai. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin di sekolah memiliki hubungan dengan pengalaman siswa dalam menjalankan kehidupan sosial bersama teman.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan karakter di MI NW Dames didukung melalui berbagai kegiatan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadroh, rebana, dan kasidah menjadi salah satu sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan mengikuti aturan kelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya melakukan aktivitas bersama, tetapi juga belajar menjalankan tugas sesuai dengan perannya. Kegiatan kelompok memberikan pengalaman kepada siswa untuk saling berkoordinasi dan menyelesaikan kegiatan secara bersama.

Selain kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga memiliki pembiasaan harian seperti datang tepat waktu, kegiatan literasi pagi, kegiatan keagamaan setiap hari Jumat, dan senam kebugaran pada hari Sabtu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kedisiplinan dan tanggung jawab secara rutin. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu siswa memahami bahwa karakter bukan hanya sesuatu yang harus diketahui, tetapi juga perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga memberikan tanggung jawab tertentu kepada siswa melalui kegiatan piket kebersihan, kepanitiaan pramuka, dan tugas membantu menyeberangkan teman ketika pulang sekolah secara bergiliran. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjalankan tanggung jawab secara langsung. Ketika siswa melaksanakan tugas bersama teman, mereka belajar membagi peran, bekerja sama, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Pemberian tanggung jawab kepada siswa juga menunjukkan adanya kepercayaan sekolah terhadap kemampuan siswa untuk belajar menjalankan tugas sosial. Siswa tidak selalu ditempatkan sebagai penerima aturan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas yang membutuhkan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat merasakan secara langsung bahwa setiap tugas yang diberikan memiliki kewajiban yang harus diselesaikan. Pengawasan terhadap pergaulan siswa juga dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Pemantauan dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah untuk memastikan siswa tetap berada dalam kegiatan yang sesuai. Sekolah juga membatasi siswa untuk keluar dari lingkungan sekolah selama jam pelajaran. Pengawasan tersebut diperlukan untuk menjaga keamanan sekaligus membantu guru mengetahui kondisi hubungan antarsiswa.

Namun, kepala sekolah menyampaikan bahwa keterbatasan jumlah tenaga pengawas menjadi salah satu kendala dalam memantau seluruh aktivitas siswa, khususnya pada jam istirahat ketika siswa lebih bebas melakukan berbagai kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan terhadap siswa membutuhkan keterlibatan beberapa pihak. Guru tidak mungkin mengamati seluruh aktivitas siswa secara bersamaan sehingga kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua menjadi penting dalam memberikan arahan kepada siswa.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian yang penting karena pembentukan karakter siswa tidak berhenti ketika siswa meninggalkan lingkungan sekolah. Kebiasaan yang dibangun di sekolah perlu mendapatkan penguatan melalui lingkungan keluarga. Dengan adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua, perilaku siswa dapat lebih mudah dipantau dan diarahkan apabila terdapat kebiasaan yang masih perlu diperbaiki.

Upaya peningkatan kemampuan guru dalam membina karakter siswa juga dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan daring. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk bertukar pengalaman dan memperoleh pengetahuan mengenai cara mendampingi perkembangan siswa. Hal tersebut penting karena setiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan sosial yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan cara memberikan arahan agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima oleh siswa. Melalui

KKG dan pelatihan, guru juga dapat memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran maupun hubungan antarsiswa. Pengalaman tersebut dapat membantu guru menentukan langkah yang sesuai ketika menghadapi siswa yang mengalami masalah dengan teman. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada pengalaman pribadi guru, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan pengembangan kompetensi.

Jika dilihat secara keseluruhan, dinamika pergaulan teman sebaya di kelas IV MI NW Dames menunjukkan adanya hubungan sosial yang terus berkembang. Hubungan tersebut terbentuk melalui berbagai aktivitas sederhana seperti bermain, belajar, mengobrol, berbagi, membantu, dan bekerja sama. Dalam prosesnya, siswa belajar mengenali teman, memilih hubungan yang dianggap nyaman, menyesuaikan diri dengan kelompok, serta menghadapi perbedaan yang muncul. Pergaulan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk belajar menerapkan nilai karakter dalam situasi nyata. Kerja sama terlihat ketika siswa menyelesaikan tugas bersama. Kepedulian terlihat ketika siswa membantu teman. Tanggung jawab terlihat ketika siswa menjalankan tugas piket maupun tugas kelompok. Keberanian berkomunikasi terlihat ketika siswa menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Sikap menghargai teman terlihat ketika siswa bersedia mendengarkan pendapat, meminta maaf, dan memaafkan setelah terjadi masalah.

Namun, proses tersebut juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu berjalan secara langsung dan tanpa hambatan. Masih terdapat perilaku seperti mengejek, bercanda secara berlebihan, serta perselisihan ketika bermain. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan untuk memahami batasan perilaku dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, pergaulan teman sebaya perlu tetap didampingi agar interaksi yang terjadi dapat memberikan pengalaman sosial yang lebih positif.

Temuan ini sejalan dengan Septiarti et al., (2023) yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial antarsiswa dalam perkembangan kepedulian, empati, dan perilaku saling membantu. Dalam penelitian di MI NW Dames, nilai tersebut terlihat dalam aktivitas siswa ketika belajar bersama, bermain, berbagi, dan membantu teman. Dengan demikian, interaksi teman sebaya tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa, tetapi juga menjadi salah satu ruang bagi siswa untuk mempraktikkan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pembentukan karakter juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Zannah et al.,(2025) menekankan pentingnya peran sekolah serta kerja sama berbagai pihak dalam pendidikan karakter. Temuan di MI NW Dames menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian tanggung jawab, pengawasan, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Berbagai kegiatan tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial siswa.

(Ulfatin et al., 2020) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan sekolah, tetapi juga dengan lingkungan sosial di sekitar peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya menjadi salah satu bagian dari lingkungan sosial yang secara langsung dialami siswa. Siswa berhadapan dengan berbagai karakter teman dan perlu belajar menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Karena itu, lingkungan sosial yang baik perlu terus dibangun agar siswa memperoleh pengalaman interaksi yang mendukung perkembangan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pergaulan teman sebaya pada siswa kelas IV MI NW Dames tidak hanya terlihat dari banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama, tetapi juga dari proses sosial yang terjadi di dalamnya. Siswa belajar membangun hubungan, memilih teman, berkomunikasi, bekerja sama, menghadapi perbedaan, menyelesaikan masalah, dan memperbaiki hubungan setelah terjadi konflik. Proses tersebut berlangsung melalui pengalaman yang berulang dalam kehidupan sekolah.

Dengan demikian, pergaulan teman sebaya dapat dipahami sebagai salah satu ruang sosial tempat siswa belajar mengenal dirinya dan orang lain. Hubungan dengan teman memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, keberanian berkomunikasi, dan sikap menghargai orang lain. Pada saat yang sama, adanya perilaku negatif menunjukkan bahwa proses tersebut tetap membutuhkan arahan dan pembinaan. Guru dan sekolah memiliki peran penting untuk membantu siswa memahami batasan perilaku serta mengarahkan mereka agar mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan teman.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung melalui pengalaman sehari-hari, termasuk ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Hubungan tersebut tidak selalu berjalan tanpa masalah, tetapi perbedaan dan persoalan yang muncul dapat menjadi kesempatan bagi

siswa untuk belajar menyelesaikan masalah, meminta maaf, memaafkan, mengendalikan perilaku, dan memperbaiki hubungan. Oleh karena itu, keberadaan guru, sekolah, dan lingkungan keluarga tetap diperlukan agar pergaulan teman sebaya dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika pergaulan teman sebaya pada siswa kelas IV MI NW Dames terlihat melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kegiatan belajar, bermain, berdiskusi, mengobrol, berbagi, dan bekerja sama. Siswa membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kedekatan, kenyamanan, kesamaan tertentu, serta adanya kecocokan dalam berinteraksi. Hubungan antarsiswa juga bersifat dinamis karena dapat mengalami perubahan ketika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan ringan. Meskipun demikian, hubungan tersebut umumnya dapat kembali membaik melalui komunikasi, meminta maaf, saling memaafkan, mengalah, dan mengajak berbaikan.

Pergaulan teman sebaya menjadi salah satu ruang bagi siswa untuk belajar menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, keberanian berkomunikasi, dan menghargai teman terlihat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan bersama. Interaksi dengan teman memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memahami orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjalankan tanggung jawab bersama, serta menyesuaikan diri dengan aturan dalam kelompok. Namun, masih ditemukan beberapa perilaku yang perlu mendapatkan pembinaan, seperti mengejek teman, bercanda secara berlebihan, dan perselisihan ketika bermain. Karena itu, pembentukan karakter melalui pergaulan teman sebaya perlu disertai pendampingan guru dan dukungan sekolah secara konsisten agar siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang dapat mengganggu hubungan dengan teman.

Sekolah MI NW Dames telah mendukung proses tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian tanggung jawab kepada siswa, serta pengawasan terhadap pergaulan siswa. Guru juga memiliki peran dalam memberikan arahan, teguran, pembiasaan, dan contoh perilaku yang baik ketika menghadapi berbagai situasi dalam pergaulan siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui pengalaman siswa ketika berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekolahnya.

Secara keseluruhan, dinamika pergaulan teman sebaya di kelas IV MI NW Dames menunjukkan bahwa hubungan antarsiswa menjadi bagian dari pengalaman sosial yang membantu siswa belajar menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung. Pergaulan tersebut tidak selalu berjalan tanpa masalah, tetapi berbagai perbedaan dan perselisihan yang muncul juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar menyelesaikan masalah dan memperbaiki hubungan. Oleh karena itu, pergaulan teman sebaya perlu diarahkan melalui kerja sama antara siswa, guru, sekolah, dan orang tua agar dapat menjadi lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, dinamika pergaulan teman sebaya tidak hanya membentuk hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk membiasakan dan menerapkan nilai-nilai karakter melalui interaksi, kerja sama, penyelesaian perselisihan, dan perbaikan hubungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah, guru, dan siswa kelas IV MI NW Dames yang telah memberikan izin, bantuan, serta berpartisipasi dalam proses penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Arifudin, Q., Riswan, Hr, A. M., Bulkis, Latif, A., S, A., Hasnawati, Hidayat, A., & Indah, N. (2025). *Metodologi Penelitian Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Asri, D. N., Afifah, D. R., Anggriana, T. M., Malawi, I., & Sholikhah, O. H. (2023). *Perkembangan Peserta Didik dan Pembelajarannya*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.

Fadilah, Rabi'ah, Wahad, S. A., Ainu, Z., Iin, W. L., Achmad, B., & Alinea, D. E. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media.

Juliani, & Syahbudin. (2025). *Prinsip dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif (Kajian Teori dan Praktik)*. CV. Merdeka Kreasi Group.

Mahendradhani, G. A. A. R. (2021). *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*. Nilacakra Publishing House.

Noorhapizah, Jalal, N. M., Safiah, I., Saryanto, Dhiu, K. D., Sanjayanti, N. P. A. H., Akbar, A., Rame, T., Meka, M., Tabroni, I., & Makmur. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Rogahang, Mujiati, A. S., Andriani, N., Ole, A. A., Susanto, A., Silviyanti, T. M., Anwar, K., Baureh, G. A. D., Anton, J., & Fauziah, G. E. (2024). *Pendidikan Karakter*. CV. Bravo Press Indonesia.

Saba, I., & Wulandari, A. (2025). *Parenting Versi Dad: Dad Says, Lets Explore The World*. Rumah Baca.

Septiarti, S. W., Azizah, W. A., Sulistyani, N., Kuswidyanarko, A., Saidah, K., Fatmawati, L., Singamurti, M. M., Maspiroh, I., Rakhmawati, D., & Anugraheni, I. (2023). *Kajian Holistik Dunia Anak Dalam Bingkai Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Deepublish.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulfatin, N., Mukhadis, A., Sari, N., & Hidayati, W. N. (2020). *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Millenial: Program Kesebayaan Melalui Buddy School System*. Media Nusa Creative.

Widia, R. A. S. (2026). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Langkah Mudah Melakukan Riset dan Mengerjakan Tugas Akhir bagi Peneliti dan Mahasiswa)*. Anak Hebat Indonesia.

Zannah, M., Suyuti, Rais, R., Khoiri, Astuti, S. A., Cahyani, F., Prihatmadji, W., Prayogi, A., Yani, A. H., Ansor, F., Keumalawati, C., Wachidah, N. R., Nurmiati, A. S., & Saputra, R. S. H. (2025). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. PT. Nawala Gama Education.